

Gambaran Peran Diri Wanita yang Melakukan Pernikahan Dini di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang

Rusdayanti¹, Ida Sofiyanti², Isfaizah³
¹²³Universitas Ngudi Waluyo
Email: rusdayanti.ry@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi trend di masyarakat desa yang menyebabkan masalah kesehatan reproduksi dan psikologis. Wanita merupakan ujung tombak dalam menjalankan peran dalam rumah tangga untuk mendapatkan keharmonisan dalam keluarga. Ketidaksiapan fisik dan mental remaja yang melakukan pernikahan dini mengakibatkan tidak dapat memenuhi peran dan tanggung jawab masing-masing. Untuk mendeskripsikan peran diri wanita yang melakukan pernikahan dini di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Desain penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian fenomenologi. Populasi 9 wanita yang menikah pada bulan agustus 2017- juni 2018. Sampel 4 informan utama wanita, 4 informan suami, 4 informan ibu dan 1 petugas KUA Kecamatan Bandungan. Alat ukur pedoman wawancara. Analisa data menggunakan reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun hipotesa kerja. Gambaran peran diri wanita yang melakukan pernikahan dini, peran nyata terlaksana, ibu menjadi role model dalam menjalankan peran, peran harapan wanita mengharapkan untuk menjadi istri yang baik, tidak ada konflik dalam peranan, dan wanita mengalami kecemasan pada awal pernikahan. Wanita yang melakukan pernikahan dini dapat menjalankan perannya dalam rumah tangga. Perlu adanya konseling pra-nikah agar wanita yang melakukan pernikahan dini tidak mengalami kecemasan pada awal pernikahan.

Kata Kunci : Peran Diri, Pernikahan Dini

ABSTRACT

Description of the Role of Women Who Do Early Marriage in Banyukuning Village, Bandungan District Semarang Regency

Early marriage is still a trend in rural communities which causes reproductive and psychological health problem. Women are the spearhead in carrying out roles in the household to get harmony in the family. Physical and mental unpreparedness of adolescents who commit early marriage result which cause they are not able to fulfill their respective roles and responsibilities. To describe the role of women who conducted early marriage in banyukuning village, bandungan sub-district, semarang district. Descriptive qualitative research design. Type of phenomenological research. The population of 9 women's who married in august 2017- june 2018. Sample 4 main female informants, 4 husband informants, 4 mother informants and 1 KUA pfficer in bandungan sub-district. Interview guide measurement tool. Data analysis uses data reduction, categorization, synthesization and constructs working hypotheses. The description of the women's role who early marriage, the real role was carried out, mothers become role models

in carrying out roles, the role of hope women expect to be good wife, There was no conflict in the role, and women experience anxiety at the beginning of marriage. Women who carry out early marriage can carry out their roles in the household. The need for pre-marital counseling so that women who do early marriage do not experience anxiety at the beginning of marriage.

Keywords : Self Role, Early Marriage

PENDAHULUAN

Maraknya pernikahan dini di Indonesia menjadi masalah kesehatan reproduksi dan psikologis. Prevalensi pernikahan dini di Indonesia yaitu sebanyak 23%. Proporsi perempuan yang menikah dini jauh lebih tinggi di pedesaan (27,11%) dibandingkan daerah perkotaan (17,09%). Provinsi Jawa Tengah termasuk daerah dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia, hal ini dilihat dari laporan Pengadilan Tinggi Agama Jawa Tengah bahwa terdapat 30 ribu pengajuan dispensasi menikah dengan usia dibawah 16 tahun. Pengadilan Tinggi Agama Jawa Tengah mengatakan dari 30 ribu pengajuan dispensasi menikah hanya 2000 yang dispensasi yang disetujui. Akan tetapi, sebanyak 28 (93,3%) ribu anak dengan dispensasi yang tidak disetujui tetap menikah dengan cara menikah siri.

Dalam pendataan oleh BKBPP didapatkan angka pernikahan dini tertinggi di kabupaten semarang yaitu berada di kecamatan bandungan sebanyak (33%), Kecamatan Priangapus sebanyak (27%) , Kecamatan Bergas sebanyak (23%), dan Kecamatan Bawen sebanyak (17%). Hal ini yang menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian di Kecamatan Bandungan. (Kementrian Agama Kabupaten Semarang, 2015).

Pernikahan dini menurut UU RI Republik Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan hanya diizinkan

jika pihak pria sudah mencapai 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun. Sisi medis memberikan batasan 20 tahun untuk laki-laki dan perempuan, karena hubungan seksual yang dilakukan pada usia dibawah 20 tahun berisiko terjadi kanker serviks serta penyakit menular seksual. Pernikahan di usia muda menyebabkan terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan yang dapat meningkatkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (Aulia, 2013).

Pembagian peran dalam rumah tangga sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama. Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai

berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya (Lestari, 2015).

Ketidaksiapan fisik dan mental remaja yang melakukan pernikahan dini mengakibatkan tidak dapat memenuhi peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga berpotensi pada kasus perceraian dan Kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan kepada pasangan maupun kepada anak. Periode perkawinan Dimulai saat seseorang baru menikah dan belum memiliki anak, tahap ini merupakan tahun yang sangat kritis, karena seseorang mengalami transisi dalam kehidupannya. Tahun pertama perkawinan ini akan menentukan perkembangan perkawinan selanjutnya, apakah akan menjadi lebih baik atau malah memburuk (Walgito, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bandungan, didapatkan data pernikahan dini pada Agustus 2017 - Juni tahun 2018 sebanyak 19 remaja pria dan wanita yang menikah dini Kemudian didapatkan data pernikahan dini tertinggi terjadi pada wanita yaitu 12 remaja. Angka pernikahan tertinggi wanita terdapat pada Desa Banyukuning yaitu 9 remaja. Kemudian, dilakukan wawancara pada salah satu wanita yang melakukan pernikahan dini mengenai bagaimana gambaran peran setelah menikah. Wanita tersebut mengungkapkan bahwa belum terbiasa menjalani peran baru karena seharusnya usia remaja masih sekolah, namun karena sudah menikah harus mengurus suami. Wanita mengungkapkan sering

bertengkar dengan suami karena hal-hal kecil seperti, suami belum bekerja, istri tidak bisa masak. Ketidakmampuan remaja memenuhi kebutuhan peran dirinya menyebabkan meningkatnya kasus perceraian. (Kantor Urusan Agama Bandungan, 2018).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Gambaran Peran Diri Pada Wanita Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang”.

Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan peran diri wanita yang melakukan pernikahan dini di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Populasi 9 responden. Penentuan jumlah sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel 4 informan utama wanita, 4 informan triangulasi suami, 4 informan triangulasi ibu dan 1 informan triangulasi petugas KUA Kecamatan Bandungan..teknik pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara. Analisis data meliputi reduksi data, kategorisasi, sintesisasi dan menyusun hipotesa kerja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara

Karakteristik Informan Utama

Tabel 4.4 Karakteristik informan
Utama Istri

Variabel	N
Usia	
Umur > 15 tahun	2
Umur < 15 Tahun	2
Pendidikan	
SD	1
SMP	3
Lama Pernikahan	
> 6 bulan	2
< 6 bulan	2

Hasil penelitian pada Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa proporsi usia informan sama, sedangkan pada pendidikan sebagian besar informan berpendidikan SMP dan proporsi lama pernikahan sama.

Menurut Aulia (2013) pernikahan menurut UU RI Republik Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 (Sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.

Menurut Hartini Sri (2014) ada hubungan tingkat pendidikan wanita dengan perkawinan artinya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin lama seseorang menunda perkawinan atau sampai mencapai usia ideal. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, maka semakin cepat seseorang akan melangsungkan perkawinan.

Menurut Strong dan De Vault dalam Selvi (2017) periode tahun awal dimulai saat seseorang baru menikah dan belum memiliki anak, tahap ini merupakan tahun yang sangat kritis, karena seseorang mengalami masa transisi dalam kehidupannya. Tahun pertama perkawinan akan menentukan perkembangan perkawinan

selanjutnya, apakah akan lebih baik atau memburuk.

Gambaran Peran Diri Wanita Yang Melakukan Pernikahan Dini Peran Nyata

Peran Sebagai Istri

Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar informan dapat menjalankan peranan sebagai istri dirumah yaitu mengurus rumah tangga dan mengurus suami tanpa dibantu oleh orang lain dan ibu. hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan utama.

“... saya ngurus suami terus ngurus rumah kayak masak, nyuci sendiri tidak ada yang bantu. (IU 2, IU 3 dan IU 4)

Menurut peneliti wanita yang menikah < 16 tahun tidak dapat memenuhi serta menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Hal ini dikarenakan usia 13-15 tahun merupakan masa remaja tengah dimana remaja masih memulai untuk mencari identitas diri, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktivitas seks. Namun, dari hasil wawancara didapatkan informan utama dapat menjalankan peran barunya sebagai istri. Hal ini karena, adanya bantuan dari ibu dan informan utama sudah terbiasa untuk mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, sehingga setelah menikah tidak ada kesulitan dalam mengurus rumah dan mengurus suami.

Hal ini sejalan dengan penelitian Setyawati (2014) pemahaman seorang istri mengenai hak suami dan kewajiban istri yaitu pemeliharaan istri atas suami, hormat kepada suami. Bertanggungjawab atas anak dan pekerjaan rumah,

melakukan segala sesuatu atas izin suami.

Peran sebagai ibu

Hasil wawancara ditemukan bahwa semua informan belum melaksanakan peran sebagai ibu.

“...Belum tau, jadi ya begini aja jadi istri di rumah. Nanti kalo anak lahir ya ngurus anak.” (IU1 dan IU 4).

Menurut peneliti kehamilan wanita yang melakukan pernikahan dini akan beresiko pada segi kesehatan wanita yaitu melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun akan beresiko tinggi. Ibu hamil usia 20 tahun ke bawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan cacat bawaan, fisik maupun mental, kebutaan dan ketulian. Selain itu, untuk menjadi seorang ibu wanita yang melakukan pernikahan dini akan mengalami ketidaksiapan fisik maupun mental dalam pengasuhan anak. Namun dari hasil wawancara didapatkan bahwa semua informan belum menjalankan peran sebagai ibu, tetapi IU 1 dan IU 4 sedang hamil dan mempersiapkan mental untuk menjadi ibu. Hal ini dikarenakan untuk menjalani peran sebagai ibu, sebagai istri harus mempersiapkan kesiapan untuk menjadi orang tua, kesiapan ini bisa dilakukan oleh diri sendiri maupun bantuan suami dan orang tua. Kesiapan yang bisa dilakukan oleh diri sendiri yaitu mempersiapkan diri untuk menerima peran sebagai ibu. sedangkan bantuan dari suami seperti menemani istri dalam masa-masa kehamilannya dan orang tua sendiri berperan untuk memberikan gambaran bagaimana cara menjadi ibu yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Biktagiroval dan Valeeval (2015) usia menikah ibu yang lebih

muda kurang mampu memberikan pengasuhan yang baik. Ibu yang mempersiapkan dirinya untuk menjadi orang tua juga ditentukan oleh kesiapan sosial, finansial dan pengalaman yang baik dalam mengurus anak. Menurut Setyowati, dkk (2017) kesiapan menjadi orang tua terdiri dari enam dimensi, yakni kesiapan emosi, finansial, fisik, sosial, manajemen dan hubungan antar orang tua.

Peran Fungsi Ekonomi

Istri bekerja

Hasil wawancara didapatkan bahwa semua informan utama tidak bekerja. “... Yang kerja Cuma suami, jadi saya Cuma dirumah aja...” (IU 1, IU 2, IU 3 dan IU 4).

Menurut peneliti tingkat pendidikan akan berimplikasi pada jenis pekerjaan yang dimiliki. Pendidikan informan utama yaitu SD dan SMP sehingga akan sulit untuk mencari pekerjaan. Serta istri tidak bekerja untuk melaksanakan peran fungsi ekonomi karena suami sudah mencukupi kebutuhan keluarga seperti kebutuhan sehari-hari. Namun, sebagai ibu rumah tangga (istri yang tidak bekerja) memiliki banyak waktu dirumah untuk melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang bukan hanya sekedar duduk manis dirumah. Hal ini merupakan kesempatan untuk informan utama belajar menjalankan peran dan tanggung jawab sendiri sebagai istri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Junaidi (2017) menjadi ibu rumah tangga bukanlah sebuah aktifitas rendah atau merendahkan martabat perempuan karena dianggap melakukan perbudakan terhadap kaum hawa. Pola berpikir seperti itu karena standar kesuksesan dikur dari

penghasilan tinggi. Perempuan bisa sukses jadi bos di kantor, tapi belum tentu sukses sebagai istri atau ibu. sebab, menjadi ibu rumah tangga itu berat dan office hour-nya 24 jam.

Menurut Khawaja, dkk (2009) wanita yang bekerja lebih tertekan daripada wanita yang tidak bekerja, tetapi tidak ada hubungan yang signifikan dengan ketidakbahagiaan atau ketidakpuasan pernikahan. Perempuan yang bekerja dengan status sosial yang tinggi dan dalam kesehatan mental yang baik lebih mungkin sehat secara fisik, mendapatkan lebih banyak uang dan memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan tingkat yang lebih tinggi dalam pekerjaan mereka.

Pengelolaan keuangan

Hasil wawancara di temukan bahwa semua informan utama mengelola dan mengatur keuangan sendiri dalam rumah tangga.

“.... kalo ngatur keuangan saya sendiri, penghasilan suami dikasih kesaya semua. Jadi saya kalo ngatur uang beli buat keperluan rumah seperlunya..” (IU 1, IU 2, IU 3 dan IU 4).

Menurut peneliti wanita yang melakukan pernikahan dini tidak mengalami masalah dalam mengelola dan mengatur keuangan dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan istri mengatur dan mengelola penghasilan suami dengan sangat baik. Seperti, menggunakan uang secukupnya dan tidak berlebihan, menyisihkan pendapatan per bulan yang diterima dari suami untuk masa depan (tabungan) dan mencatat pemasukan dan pengeluaran sehari-hari tiap bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Jaflo (2015) etnis yang berbeda yang dimiliki pengelola

keuangan baik suami maupun istri akan memperbaiki perilaku pengelolaan keuangan dalam keluarga untuk kedepannya . dengan cara pandang berbeda yang diajarkan dan ditanamkan oleh orang tua sejak kecil, seseorang dapat bertukar pikiran satu dengan yang lain untuk memperbaiki perilaku dalam mengelola keuangan keluarga.

Menurut Warsono (2010) pengelolaan berkaitan erat dengan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan adalah merencanakan keuangan untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian IU 1 mengatakan bahwa mengelola keuangan dengan cara membeli keperluan rumah secukupnya dan tidak berlebihan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua informan utama mengatur dan mengelola keuangan sendiri. Dalam mengelola dan mengatur keuangan informan menjalankannya dengan sangat baik agar terpenuhinya kebutuhan dan keperluan rumah tangga.

Kecukupan istri dengan penghasilan suami

Hasil wawancara dengan informan utama didapatkan bahwa informan utama merasa sangat cukup dengan penghasilan suami yang setiap bulannya diberikan kepada istri:

“.... alhamdulillah sekali saya merasa cukup untuk kebutuhan rumah dan juga keperluan saya dengan suami.karena baru-baru nikah ya jadi saya sama suami belum ada hutang, jadi ya penghasilan tiap bulan untuk beli-beli kebutuhan rumah, biasa setiap bulan ada sisanya ya buat ditabung .” (IU 1, IU 2, IU 3 dan IU 4).

Menurut peneliti lama pernikahan kurang dari satu tahun masih dapat mengelola dan mengatur keuangan dengan baik, sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Hal ini dikarenakan pada masa-masa periode awal perkawinan pasangan yang baru menikah belum memiliki banyak tanggungan, seperti hutang dan kebutuhan untuk anak. Selain itu, semua informan masih tinggal dengan orang tua, sehingga untuk kebutuhan sehari-hari masih dibantu oleh orang tua.

Hal ini sejalan dengan penelitian Larasati (2012) subjek satu (WK) telah menjalani perkawinannya selama 30 tahun, aspek materil dan psikologis belum terpenuhi. Kebutuhan sandang, pangan, papan, WK sudah merasa cukup. Akan tetapi kondisi keuangan WK secara umum, memiliki kekurangan dimana WK masih mempunyai beberapa tanggungan hutang dan tidak memiliki tabungan. Suami WK memang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi penghasilan yang dimiliki suami belum dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Keadaan keuangan yang seperti ini yang membuat WK merasa bahwa kebutuhan materilnya belum terpenuhi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Allendorf dan Ghimire (2012) kepuasan pernikahan dilandasi oleh rasa cinta atau ekspresi cinta pada pasangan dengan menunjukkan kasih sayang dari waktu ke waktu. Namun, tidak sesuai dengan Hess (2008) ketidakpuasan istri dalam menjalani perkawinan mengakibatkan adanya dampak negative dalam kehidupan perkawinannya. Salah satu dampak yang paling parah adalah berujungnya kehidupan perkawinan pada

perceraian. Ada beberapa faktor penyebab perceraian, diantaranya adanya perselingkuhan, ketidakharmonisan dalam rumah tangga, dan faktor ekonomi yang merupakan penyebab terbanyak. Hal ini diperparah karena 70% perceraian yang diajukan oleh istri. Alasan istri mengajukan cerai adalah karena suami tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kebutuhan rumah dibantu oleh orang tua

Hasil wawancara didapatkan bahwa informan utama dibantu oleh orang tua dalam pemenuhan kebutuhan rumah.

“.. Biasa ya sama ibu gantian buat beli kebutuhan dapur yang habis, jadi kalo suami sudah gaji aku yang beli. Tapi kalo suami belum gaji ibu yang beli. Ya biasa juga saya ngasih uang keibu setiap bulan biasa ya 500 ribu..” (IU 1, IU 2, IU 3, IU 4).

Menurut peneliti dengan lama pernikahan yang masih baru yaitu kurang dari satu tahun pasangan suami istri masih mengalami masa transisi yaitu masa peralihan dari belum menikah hingga sudah menikah. Pasangan yang baru menikah biasanya masih tinggal dengan orang tua, karena masih mengumpulkan uang untuk tinggal dirumah sendiri. Sehingga, ketika tinggal dengan orang tua mereka harus memenuhi kebutuhan sehari-hari bersama dengan orang tua.

Menurut Adhim (2012) ada kelebihanannya tinggal bersama mertua atau orang tua. mereka telah memiliki pengalaman hidup yang banyak, sehingga insya allah telah cukup arif untuk memahami masalah-masalah suami istri yang baru menikah. Mereka dapat memberi bimbingan kepada anak dan menantunya,

sehingga mereka dapat membangun keluarga dengan kondisi yang lebih baik. Mereka juga bisa memberikan bantuan-bantuan kepada rumah tangga anaknya, tanpa menjadikan fondasi rumah tangga anaknya lemah.

Hal Ini sejalan dengan penelitian Kashirskaya, dkk (2015) hubungan antara keluarga dan lingkungan sosial (batas eksternal) serta antara berbagai subsistem di dalam keluarga (batas internal) parameter “ batas keluarga”. Untuk pasangan muda yang memilah-milah keluarga redefinisi hubungan mereka dengan keluarga orang tua. sekarang peran seorang putra dan seorang anak perempuan menjadi sekunder yaitu menghasilkan peran seorang suami dan seorang istri. Dengan demikian pada tahap awal eksistensi keluarga terbentuk ikatan emosional, gaya komunikasi dalam keluarga cara-cara penyelesaian konflik dan pembatasan sebuah keluarga, yaitu aturan interaksi keluarga dengan dunia luar pada dasar ide-ide hubungan pernikahan yang telah dikembangkan sebelumnya.

Namun tidak sejalan dengan penelitian Cahyanti (2017) campur tangan orang tua terhadap rumah tangga anak membawa dampak negatif bagi rumah tangga anak yaitu anak rumah tangga anak menjadi disharmonis keluarga. Ketiga pasangan suami istri menjadi pisah tempat tinggal sehingga mereka tidak bisa menjalankan hak dan kewajiban suami istri sebagaimana mestinya. Adapun bentuk campur tangan orang tua dalam rumah tangga anak adalah orang tua ikut campur masalah ekonomi. Menantu yang pada saat itu menjadi pengangguran menyebabkan orang tua merasa kesal dan sering menyindirnya.

Peran fungsi sosialisasi

Hasil wawancara dengan informan utama didapatkan bahwa informan utama tidak melaksanakan peran fungsi sosialisasi setelah menikah.

“.... Oh kalo kayak ngumpul PKK ikut-ikut organisasi begitu saya enggak ikut....” (IU 2, IU 3 dan IU 4).

Menurut peneliti pasangan menikah muda belum memiliki kesiapan psikologis sehingga tidak dapat mengembangkan interaksi dengan lingkungan sosial . Hal ini bisa dilihat dari usia informan utama yang < 16 tahun merupakan masih dalam tahapan masa remaja. Dimana usia remaja biasanya belum bisa hidup bermasyarakat dengan baik, remaja kadang masih canggung dan malu untuk bertegur sapa, bekerja sama dengan orang lain, khususnya dengan yang lebih tua, sehingga remaja lebih suka bergaul dengan sesama remaja. Jadi dapat dikatakan bahwa semua informan tidak menjalankan peran fungsi sosialisasi dan belum bisa memenuhi kebutuhan sosial secara optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Paul, dkk (2013) pasangan menikah muda belum memiliki kesiapan psikologis sehingga tidak dapat mengembangkan interaksi dengan lingkungan sosial. Menurut penelitian Mufdillah dan Afriani (2016) hubungan ibu dengan masyarakat atau tetangga diperoleh tema yaitu harmonis dan kurang harmonis. Dikatakan keluarga harmonis ketika hubungan terjalin dengan baik, biasa saja tanpa masalah, kurang harmonis ketika hubungan kurangnya komunikasi dalam kehidupan bertetangga. pada penelitian ini ada 4 informan dengan kategori hubungan bertetangga yang harmonis dan 2 informan dengan

kategori hubungan bertetangga kurang harmonis.

Selain sub variabel diatas terungkap temuan baru dalam peranan nyata yaitu :

Peran fungsi psikologi Berdasarkan wawancara

dengan informan utama tentang peranan sehari-hari setelah menikah yaitu perlakuan istri setelah suami pulang bekerja adalah menyiapkan keperluan suami dan menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga untuk mengobrol tentang pekerjaan. Seperti terungkap dari hasil wawancara di bawah ini :

“.... Yo biasa ngobrol-ngobrol sebentar, cerita-cerita sama ibu bapak, kadang nyeritane kerja, terus yang lain sama ibu bapak sama suami...” (IU 1, IU 3 dan IU 4)

Menurut peneliti dilihat dari lama pernikahan yang kurang dari satu tahun untuk melaksanakan peran fungsi psikologi wanita yang melakukan pernikahan dini mampu untuk melaksanakannya. Hal ini dikarenakan pasangan yang baru menikah belum memiliki banyak konflik dalam menjalankan rumah tangga dan konflik antara anggota keluarga. Sehingga, informan utama dapat memberikan rasa kasih sayang dengan suami dan antara anggota keluarga.

Menurut Ratnasari (2011) fungsi didalam keluarga yaitu fungsi psikologi dimana fungsi dalam memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Najoan (2015) pola komunikasi antara suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga,

selalu melakukan cara berkomunikasi secara langsung atau verbal komunikasi, dengan berkomunikasi secara langsung, hubungan semakin baik, karena didasari keterbukaan, kejujuran dan rasa saling percaya antara suami dan istri. Dalam hal ini informan utama telah melakukan komunikasi antar suami istri dan keluarga untuk keharmonisan rumah tangga.

Peran Harapan

Hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar informan utama memiliki harapan untuk menjadi istri yang baik.

“... kalo harapan ya pengennya jadi istri yang baik..” (IU 2 dan IU 3 dan IU 4)

Menurut peneliti dilihat dari pendidikan informan yang berpendidikan SD dan SMP, semua informan memiliki harapan yang baik dalam rumah tangga. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan utama tentang peranan harapan yang diinginkan setelah menikah yaitu IU 3 dan IU 4 mengharapkan untuk menjadi istri yang baik yang mampu mengurus rumah tangga dan melayani suami dengan baik. IU 1 dan IU 4 mengharapkan untuk bekerja untuk melaksanakan peran fungsi ekonomi dalam keluarga, hal ini untuk meringankan beban suami dan menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, harapan tersebut belum bisa dilaksanakan karena suami informan melarang untuk bekerja. IU 1 mengharapkan melaksanakan peran fungsi pendidikan dalam rumah tangga yaitu setelah melahirkan dapat mendidik anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Sedangkan IU 3 mengharapkan untuk

melaksanakan peran fungsi biologis yaitu memiliki keturunan.

Menurut Strong dan De Vault dalam Selvi (2017) periode tahun awal perkawinan, pada masa ini fase menetap. Pasangan masih mengejar karir memtuskan memilki anak dan mengatur peran masing-masing. Mereka saling menyesuaikan harapan sesuai dengan peran yang atas dasar gender, hokum dan pengalaman pribadi yang dipelajarinya. Satu sama lain saling memberikan pendapatnya tentang pembagaian peran yang akan dijalankan sebagai pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang memilki latar belakang yang sama akan lebih mudah menyesuaikan diri satu sama lain, Karena mempunyai harapan yang sama terhadap pasangannya. Sedangkan, perbedaan latar belakang keluarga (seperti agama, suku bangsa, sosial dan keluarga yang retak) akan mengganggu proses penyesuaian perkawinan.

Model Peran

Hasil wawancara dengan informan utama tentang model peran yaitu seorang ibu.

“.... Nyontoh ibu, ibu itu suka nyontohin bagaimana tugasnya perempuan, terus gimana tugasnya istri..” (IU 2, IU 3 dan IU 4)

Menurut peneliti dilihat dari segi usia wanita yaitu < 16 tahun dan lama pernikahan kurang dari satu tahun, wanita yang baru menjalankan peran dalam rumah tangga membutuhkan seseorang untuk menjadi model peranan dalam menjalankan perannya sebagai istri. Hal ini agar informan mempunyai gambaran bagaimana harus menjalankan peran barunya sesuai dengan role model yang diinginkan informan. yang agar dapat

menjalankan peran barunya. Dapat dijelaskan dari hasil wawancara dengan infoman utama bahwa semua informan utama menyontoh seorang ibu dalam menjalankan peran sebagai istri. Hal ini dikarenakan informan utama mendapatkan banyak pelajaran dari seorang ibu untuk mengurus rumah tangga dan mengurus suami.

Menurut J Cohen dalam Raho (2009) model peranan merupakan seseorang yang dikenal secara istimewa kemudian meniru dan mencontoh prilakuknya. Jika seseorang melakukan peranan istimewa maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut telah mengikuti peranan model sebelumnya. Model peranan (Role Model) sangat membantu dalam peranan khususnya dalam proses belajar karena mereka bisa mengetahui individu-individu yang memilki pola-pola perilaku yang bisa diterima dalam berbagai situasi.

Konflik Peran

Hasil wawancara dengan informan utama didapatkan bahwa informan utama tidak mengalami konflik dalam menjalankan peranan. Seperti terungkap dari hasil wawancara sebagai berikut:

“.... Masalah sih sejauh ini belum ada, saya masih bisa mengatur keuangan senidir, tanpa mengganggu tugas saya sebagai istri...” (IU 1, IU 2, IU 3 dan IU 4)

Menurut peneliti semua informan utama tidak mengalami adanya konflik peranan dalam menjalankan peran sebagai istri sekaligus peran fungsi ekonomi (mengatur keuangan rumah tangga), hal ini karena lama pernikahan yang kurang dari satu tahun merupakan periode tahun awal perkawinan dimana satu sama lain masih dalam tahap pengenalan dengan kebiasaan

sehari-hari, mulai menetapkan peraturan kehidupan sehari-hari, memulai karir dan belum adanya konflik. Sehingga dalam menjalankan tugas sebagai istri seperti mengurus rumah, bersih-bersih, mengurus suami dan mengatur serta mengelola keuangan dalam rumah tangga tidak ada masalah. Selain itu dalam menjalankan peran sebagai istri informan sudah terbiasa untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan pengelolaan keuangan masih dapat diatur dengan baik tanpa ada masalah.

Hal ini tidak sejalan dengan teori J Cohen dalam Raho (2009) jika seseorang memiliki dua peranan yang melibatkan harapan-harapan perilaku yang saling bertentangan akan menyebabkan ketidakserasian dalam menjalankan peran sehingga akan terjadi konflik peranan.

Ketegangan Peran

Hasil wawancara didapatkan bahwa semua informan utama merasakan kecemasan setelah menikah.

“..... Takut engga bisa ngurus suami dengan baik...” (IU 1, IU 3 dan IU 4).

Menurut peneliti semua informan mengalami ketegangan dalam peranan yaitu takut tidak bisa mengurus suami dengan baik. Hal ini dikarenakan pasangan yang menikah muda akan mengalami ketidaksiapan dalam menjalankan peran barunya. Dapat dijelaskan dari hasil wawancara dengan informan utama bahwa pada awal pernikahan informan utama masih belum mengetahui cara mengurus rumah tangga dan mengurus suami dengan baik. Sehingga hal tersebut membuat informan utama merasakan kecemasan terhadap diri sendiri.

Menurut J Cohen dalam Raho (2009) ketegangan peranan merupakan seseorang yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan suatu peran yang telah ditentukan karena adanya ketidakserasian antara kewajiban dan tujuan peran itu sendiri. Ketidakcocokan sering dialami pada seseorang apabila peranan partnernya memiliki status yang menggunakan pola-pola perilaku yang berbeda, pola-pola tersebut pada suatu saat akan mengalami ketidakcocokan dan saling bertentangan satu sama lain.

KESIMPULAN

Gambaran peran diri wanita yang melakukan pernikahan dini, peran nyata terlaksana, ibu menjadi role model dalam menjalankan peran, peran harapan wanita mengharapkan untuk menjadi istri yang baik, tidak ada konflik dalam peranan, dan wanita mengalami kecemasan pada awal pernikahan. Sehingga, perlu adanya konseling pra-nikah agar wanita yang melakukan pernikahan dini tidak mengalami kecemasan pada awal pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Muhammad Fauzi. 2012. *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Afriani, R dan Mufdillah. 2016. *Analisis Dampak Pernikahan Dini pada Remaja putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta*. Rakernas Aipkema “Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Allendorf, K dan Ghimire, D. 2012. *Determinants of Marital Quality in an Arranged*

- Marriage Society. Research Reports. University of Michigan (USA).
- Aulia. 2013. Kompilasi Hukum Islam (Hukum Perkawinan, Kewarisan, Perwakafan). Bandung: CV. Nuansa Aulia.
- Biktagiroval, F, G dan Valeeva, A, R. 2015. Formation of University Students' Readiness for Parenthood. Review of European Studies. Vol.7. No. 4: Hal 93-97. doi: 10.5539/res.v7n4p93.
- Bruce. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Cahyanti, N, S. 2017. Dampak Campur Tangan Orang Tua Terhadap Rumah Tangga Anak (Studi Kasus Tentang Pasangan Suami Istri yang Mengalami Ketidakharmisan Dalam Kehidupan Rumah Tangga di Desa Penerusan Kulon Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara). Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Jaflo, D, F. 2015. Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Etnis Dan Demografis. Jurusan Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Junaidi, H. 2017. Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran. Jurnal Kajian Gender dan Anak. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Vol. 12. No. 01.
- Kantor Urusan Agama Kecamatan Bandungan. Rekap Data Jumlah Pernikahan Di Bawah Umur Seluruh Desa Kecamatan Bandungan Pada Tahun 2015-2017. Kantor Urusan Agama Kecamatan Bandungan.
- Kashirskaya, I, K, Zholudeva, S, V, Skrynnk, N, E. 2015. Physycological Readiness for Marriage as Personal Formation. Mediterranean Journal of Socil Sciens. Vol. 6. No.6: Hal 254-463.
- Kementerian Agama Kabupaten Semarang. 2015. Rekap Data Jumlah Pernikahan Di Bawah Umur Seluruh Kecamatan Di Kabupaten Semarang Pada Tahun 2015-2017. Dinas Kementrian Agama Kabupaten Semarang.
- Khawaja, I,S. 2010. Diagnostic Accuracy of Split-Night Polysomograms. J Cilin Sleep Med. Vol 6. No. 4: Hal 357-362.
- Kumalasari dan Andhyantoro. 2012. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Larasati, A. 2012. Kepuasan Perkawinan Pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami Dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Universitas Airlangga. Vol.1. No. 03: Hal 1-6.
- Lestari. 2015. Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. Jurnal Penelitian Humaniora Vol. 16 No. 1 Tahun 2013.

- Universitas Muhammadiyah
Surakarta.
- Najoan, I, J, H. 2015. Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. E-journal Acta Diurna. Vol. IV. No. 4.
- Paul, N, Joseph, U, O, Ijeoma, O, C. 2013. Education an antidote against early marriage in Amhara Region. Ethiopia: Pathfinder Internasional.
- Raho. 2009. Teori Peranan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ratnasari. 2011. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Activities Daily Living Lansia Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keluarga [Tesis]. Program
ngan Pribadi. Vol. 13. No. 2.
- Pascasarjana Universitas Sebelas
Maret.
- Selvi 2017. Tipe Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Yang Menikah Dini Di Kabupaten Brebes. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Setyawati, R. 2014. Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga Muslim (Studi pada Perempuan Karir di Kecamatan Sanden Bantul D.I Yogyakarta). Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walgito Bimo. 2017. Bimbingan & Konseling Perkawinan. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Warsono. 2010. Prinsip-Prinsip dan Praktik Keua